PENGALAMAN PEMAAFAN PADA INDIVIDU USIA DEWASA AWAL

KORBAN PERCERAIAN ORANG TUA

*EXPERIENCES OF FORGIVENESS IN EARLY ADULT INDIVIDUALS*

*OF PARENTAL DIVORCE*

**Olivya Vani Natasya**

Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

olivyatasya@gmail.com

081242228441

**Abstrak**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif fenomenologi yang bertujuan untuk memperoleh gambaran pemaafan pada individu dewasa awal korban perceraian orang tua. Partisipan dalam penelitian ini terdiri dua orang individu dewasa awal yang telah memahami bahwa kedua orang tuanya telah bercerai. Penelitian ini melibatkan dua orang *significant other* yang merupakan kerabat dekat partisipan. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dengan pertanyaan bertingkat semi terstruktur yang dilakukan secara tatap muka atau bertemu langsung dengan partisipan. Hasil penelitian ini menunjukan kedua partisipan mampu memberi pemaafan atas perceraian orang tua hingga mampu menceritakan pengalaman dalam proses pemaafannya. Partisipan JS dan ELN mampu mengungkapkan kemarahan, hambatan yang mereka alami dan memutuskan untuk mengambil tindakan pemaafan dan melepaskan beban emosi akibat perceraian kedua orang tua.

Kata kunci : pemaafan, pengalaman, dewasa awal, perceraian

***Abstract***

*Abstract This research is a phenomenological qualitative study that aims to obtain a picture of forgiveness in early adulthood individuals who are victims of parental divorce. The participants in this study consisted of two early adults who had understood that their parents had divorced. This study involved two significant other people who were close relatives of the participants. The data collection method in this study was in-depth interviews with semi-structured multilevel questions which were conducted face-to-face or met directly with the participants. The results of this study showed that the two participants were able to forgive their parents' divorce so that they were able to share their experiences in the process of forgiveness. JS and ELN participants were able to express their anger, the obstacles they experienced and decided to take action for forgiveness and let go of the emotional burden due to their parents' divorce.*

*Keywords: forgiveness, experience, early adulthood, divorce*

**PENDAHULUAN**

Dalam menjalankan kehidupan seseorang akan melewati beberapa tahapan perkembangan dan masing-masing tahap perkembangan tersebut memiliki tugas serta karakteristik yang berbeda-beda (Anshory, Yayuk, Worowirastri, 2016). Salah satu tahap perkembangan yang krusial ialah masa dewasa awal dikarenakan masa dewasa awal merupakan tahap pencarian dalam banyaknya permasalahan yang dihadapi individu, ketegangan emosional, periode isolasi sosial dan perubahan nilai serta penyesuaian diri terhadap pola hidup (Hurlock, 1996). Menurut Hurlock (1996) dewasa muda atau yang biasa disebut dewasa awal dimulai dari usia 18 tahun sampai dengan usia 40 tahun. Santrock (2011) juga menjelaskan rentang usia dewasa awal berkisar dari usia 18 hingga 25 tahun.

Masa dewasa awal dapat disebut sebagai masa transisi seorang individu dari masa remaja menuju dewasa Santrock (2011). Masa transisi tersebut meliputi peralihan dari ketergantungan kemasa mandiri baik dari ekonomi, kebebasan menentukan diri, dan pandangan masa depan lebih realistis (Thahir, 2018). Masa transisi yang terjadi juga meliputi beberapa aspek, yaitu aspek fisik, intelektual, peran sosial serta psikologis (Thahir, 2018). Menurut Mappiare (1996) masa transisi yang terjadi dapat mempengaruhi berkurangnya kemampuan reproduktif seorang individu. Kemudian menurut Papalia dan Feldman (2014) pada masa dewasa awal, seorang individu mulai untuk mengeksplorasi diri, mencoba hidup mandiri dari orang tua, mengembangkan sistem-sistem nilai, dan membentuk hubungan dengan lawan jenis. Hurlock (1996) menjelaskan bahwa tugas perkembangan masa dewasa awal meliputi memilih seseorang yang dijadikan pasangan hidup, mulai belajar hidup bersama dengan suami atau istri dalam membentuk suatu keluarga, mengelola rumah tangga, membesarkan anak, menerima tanggung jawab sebagai warga negara, menjadi orang tua yang menjalankan peran dengan benar.Namun, apabila individu belum mampu melewati masa ini dengan baik maka dalam menjalin hubungan yang sakral dalam pernikahan, tentu bukanlah suatu hal yang mudah.

Dalam kehidupan pernikahan tidak selamanya bisa berjalan dengan indah apabila individu belum mampu konsisten dalam menjalankan peran masing-masing sebagai suami dan istri yang dapat berakibat pada terjadinya perceraian dan memicu efek traumatik yang timbul karena rasa sakit dan tekanan emosional yang terjadi dengan periode yang cukup lama, hal ini tidak terjadi pada orang tua namun berimbas pada anak. Leslie (1967) menjelaskan tentang reaksi anak terhadap perceraian sangat tergantung pada kualitas hubungan dalam keluarga. Apabila anak merasakan kebahagiaan dalam kehidupan keluarga sebelumnya maka kemungkinan merasakan trauma juga tinggi. Namun, bila anak tidak merasakan adanya kebahagiaan dalam kehidupan keluarga maka anak atau yang dalam penelitian ini yaitu individu usia dewasa awal memiliki kemungkinan trauma yang kecil malah perceraian kedua orang tua dianggap sebagai jalan terbaik dari konflik yang terjadi secara terus menerus.

Setelah melalui proses perceraian Elizabeth B. Harlock menjelaskan bahwa terjadi kesulitan dan kerumitan dalam penyesuaian diri setelah terjadinya perceraian, yaitu (1). Menyangkal bahwa ada perceraian, (2). Timbul kemarahan di mana masing-masing individu tidak ingin saling terlibat, (3). Dengan alasan pertimbangan anak mereka berusaha untuk tidak bercerai, (4). Mereka mengalami depresi mental ketika mereka tahu akibat menyeluruh dari perceraian terhadap keluarga, (5). Akhirnya mereka setuju untuk bercerai.

Perceraian orang tua dimaknai anak sebagai kejadian yang tidak menyenangkan dan menyakitkan mereka Dewi (2006) . Ketika seseorang merasa disakiti, dirugikan, atau diperlakukan tidak adil oleh orang lain, maka kesejahteraan emosinya dapat terganggu. Oleh sebab itu, seseorang menjadi marah akibat perceraian orang tua sekaligus pada orang tua yang dianggap menyebabkan perceraian. Lebih lanjut, dampak perceraian berkaitan dengan penghayatan rasa sakit yang seseorang rasakan. Individu dengan usia dewasa awal akan merasa sakit, terutama terhadap orang tua akibat adanya pengalaman yang menyakitkan yang berakibat pada perceraian orang tua mereka yang menjadikan rasa sakit tersebut membuat seorang individu mungkin mempertimbangkan pemaafan sebagai keputusan untuk melalui proses hingga menjadi pengalaman pemaafannya

Perceraian sendiri menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.1 tahun 1974 (pasal 16) terjadi apabila antara suami-istri yang bersangkutan tidak mungkin lagi didamaikan untuk hidup rukun dalam suatu rumah tangga. Perceraian terjadi terhitung pada saat perceraian itu dinyatakan di depan sidang pengadilan (pasal 18). Gugatan perceraian dapat diajukan oleh suami atau istri atau kuasanya pada pengadilan dengan alasan-alasan yang dapat diterima oleh pengadilan yang bersangkutan. Undang-Undang Perkawinan, 1974 Bab VIII, pasal 39 ayat 2 berbunyi: “Untuk melakukan perceraian harus ada cukup alasan antara suami istri untuk tidak akan hidup rukun sebagai suami istri”. Menurut Undang-Undang Perkawinan No. 1/1974. Namun demikian, dalam data menunjukkan bahwa angka perceraian di Indonesia mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Pada laporan Statistik Indonesia, jumlah kasus perceraian di Indonesia mencapai 516.334 kasus pada 2022. Angka ini meningkat 15,31% dibandingkan 2021 yang mencapai 447.743 kasus. Jumlah kasus perceraian di Tanah Air pada tahun lalu bahkan mencapai angka tertinggi dalam enam tahun terakhir. Adapun mayoritas kasus perceraian di dalam negeri pada 2022 merupakan cerai gugat, alias perkara yang gugatan cerainya diajukan oleh pihak istri yang telah diputus oleh Pengadilan. Jumlahnya sebanyak 388.358 kasus atau 75,21% dari total kasus perceraian tanah air pada tahun lalu. Sejalan dengan Corsini, 2010 menjelaskan bahwa pemutusan hubungan pernikahan ini, biasanya sudah terjadi konflik-konflik yang tidak dapat terselesaikan, atau tindakan yang saling menyakiti diantara pasangan sehingga kedua belah pihak merasa perlu untuk melakukan perceraian.

Hal ini dilakukan untuk mengakhiri hal-hal yang tidak menyenangkan tersebut di antara kedua belah pihak yang sudah dan mungkin akan kembali terjadi kedepannya. Setelah melalui fase perceraian yang telah diterima oleh kedua orang tua dan anak maka fase pemaafan yang dirasakan oleh individu dewasa awal sebagai korban perceraian orang tua menjadi pengalaman yang dimana pemaafan dikaitkan dengan berbagai manfaat kesehatan mental termasuk mengurangi stres, kemarahan, depresi, dan kecemasan; kesehatan relasional yang positif termasuk peningkatan dukungan sosial dan peningkatan kualitas diri dan berbagai manfaat kesehatan fisik termasuk menurunkan tekanan darah, dan meningkatkan kesehatan kardiovaskular (Worthington & Drinkard, 2000).

Pemaafan adalah perubahan prososial dalam motivasi interpersonal yang seseorang alami terhadap pelaku (seseorang yang telah dianggap menyakiti), yang meliputi penurunan motivasi untuk menghindari kontak pribadi dan psikologis dengan pelaku, penurunan motivasi untuk membalas dendam kepada pelaku, dan peningkatan motivasi terhadap kebajikan (McCullough, Worthington, & Rachal, 1997).

Enright (dalam Nashori 2008) menjelaskan 4 proses tahapan pemaafan, yaitu (1) *Uncovering phase* merupakan fase pengungkapan yakni ketika individu mengalami sakit hati dan menyimpan dendam. (2) *Decision phase* merupakan fase keputusan saat seseorang mulai berpikir rasional dan berfikir pada kemungkinan untuk pemaafan. (3) *Work phase* merupakan fase tindakan dimana ketika seseorang memiliki tingkat pemikiran baru untuk sepenuhnya memberikan maafnya kepada orang yang telah menyakiti hatinya. (4) *Outcome deepening phase* merupakan fase dimana ketika seseorang merasakan makna dari pengalaman pemaafan.

Ada hal penting yang perlu disoroti dalam setiap pengalaman pemaafan pada kesalahan orang tua yang dilakukan oleh anak-anaknya, dimana pada saat pengalaman pemaafan tidak dipandang sebagai urutan langkah yang kaku, namun serangkaian perubahan yang fleksibel dengan langkah maju dan langkah mundur (Enright dkk., 1998). Hal ini memungkinkan untuk setiap orang melewati satu pengalaman dan kembali melakukan pengalaman yang pernah dialami. Selain itu, pemaafan memerlukan waktu yang berbeda-beda pada masing-masing orang.

Amato (1993) menjelaskan bahwa adaptasi anak pada perceraian orang tua, menyatakan bahwa ada enam hal utama penyebab kesulitan anak akibat perceraian orang tua dibandingkan dengan anak yang tidak mengalami perceraian orang tua. Hal tersebut meliputi ; kehilangan orang tua, kesulitan ekonomi, stres yang berlebih, penyesuaian orang tua yang buruk, kurangnya kompetensi orang tua dalam mengasuh, dan eksposur terhadap konflik interparental. Di samping itu, di dalam DSM V (2013), dijelaskan bahwa dampak perceraian pada anak dapat menjadi fokus klinis yang perlu ditangani, yaitu sebagai masalah yang berkaitan dengan tahap perkembangan atau masalah yang berkaitan dengan lingkungan kehidupan seorang (anak).

Dalam hal ini, pemaafan dapat memainkan peran penting dalam keluarga ketika satu anggota keluarga mengalami luka yang ditimbulkan oleh anggota lain (Enright dkk., 1998). Selain itu, Setyawan (2007) mengungkapkan bahwa pemaafan sangat dibutuhkan bagi anak (dalam hal ini individu usia dewasa awal) untuk mengelola dan menanggulangi distres yang dirasakan. Secara psikologis pemaafan akan efektif dan berdampak positif bila ada penyelesaian persoalan psikologis yang antara lain ditandai dengan ketulusan dan kesungguhan untuk memperbaiki relasi di masa mendatang pada pihak-pihak yang terlibat. Perwujudan akan hal itu harus tampak dalam ungkapan meminta dan memberi maaf. Karenanya, Faturochman (2006) menyatakan, bahwa pemaafan secara psikologis tanpa diwujudkan secara interpersonal dapat menyakitkan. Sementara itu, ungkapan secara interpersonal tanpa dilandasi ketulusan mengarahkan pemaafan hanya sekedar ritual. Hal yang terakhir inilah kiranya yang selama ini terjadi pada masyarakat Indonesia sehingga konflik dan ketidakharmonisan hubungan sosial sulit diatasi.

Sesuai dengan pemasalahan yang telah peneliti jelaskan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui gambaran secara mendalam tentang pengalaman pemaafan yang dilakukan oleh individu usia dewasa awal korban perceraian orang tua.

**METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif fenomenologi yang bertujuan untuk mengetahui gambaran secara mendalam tentang pengalaman pemaafan yang dilakukan oleh individu dewasa awal korban perceraian orang tua. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan wawancara mendalam *(in dept interview)* secara langsung di tempat yang sudah disepakati antara peneliti dan partisipan.

Partisipan penelitian ini terdiri dari dua orang individu berusia dewasa awal atau 22 tahun yang memiliki orang tua bercerai dan partisipan tersebut jenis kelamin perempuan Kedua partisipan memahami bahwa keduanya memiliki orang tua yang bercerai saat mereka masih berusia 4 – 8 tahun. Penelitian ini melibatkan 2 orang *significant othes* yang merupakan sahabat dari partisipan penelitian ini menggunakan metode analisis data dengan pendekatan fenomenologi kualitatif Creswell (2017) terdapat beberapa tahap, yaitu pengorganisasian, pengkodean, pengelompokan, pengumpulan ke unit pemaknaan, pengembangan dan penjabaran kemudian dilanjutkan pada laporan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pemaafan merupakan suatu proses untuk melepaskan rasa sakit, kemarahan serta dendam yang disebabkan oleh pelaku (Gani, 2001). Pemaafan merupakan pengalaman perpindahan dari fase memelihara rasa sakit ke fase melepaskan dan merelakan rasa sakit itu pergi. Berdasarkan teori dan hasil temuan di lapangan dengan dua orang partisipan menunjukan bahwa kedua partisipan sudah mampu melakukan pemaafan untuk kedua orang tuanya.

Dalam proses identifikasi permasalahan terkait pengalaman pemaafan peneliti menggunakan aspek- aspek menurut McCullough (2012) memiliki 3 bagian yang setiap aspeknya menggambarkan karakteristik individu dalam melakukan upaya pemaafan, aspek pemaafan terdiri dari:

1. *Avoidance Motivation* (Motivasi untuk Menghindar)

Motivasi untuk menghindar ditandai dengan individu berusaha untuk menarik diri untuk bertemu dengan pelaku yang dianggap telah menjadi sumber rasa sakit. Saat individu sudah mampu melakukan pemaafan dengan baik maka fase motivasi untuk menghindar dari pelaku akan menurun seperti membuang keinginan untuk menjaga kerenggangan dengan orang yang telah menyakiti dan individu akan mulai berusaha untuk dapat menjalin relasi ke arah yang positif kepada pelaku yang menimbulkan rasa sakit.

1. *Revenge Motivation* (Motivasi untuk Balas Dendam)

Individu yang marah kepada pelaku akan memiliki keinginan untuk dapat membalaskan dendam terkait dengan rasa sakit yang ditimbulkan oleh pelaku. Individu akan berusaha agar pelaku dapat merasakan sakit yang sama bahkan dapat lebih para dari apa yang sudah pelaku lakukan terhadap individu tersebut. Namun individu yang sudah mampu berada di fase pemaafan secara baik maka akan menurunkan bahkan membuang keinginan untuk melakukan motivasi untuk balas dendam kepada pelaku.

1. *Benevolence Motivation* (Motivasi untuk Berbuat Baik)

Motivasi untuk berbuat baik kepada pelaku ini dilakukan oleh individu saat sedang atau sudah melalui fase pemaafan. Individu akan berbaik hati dan berusaha berbuat baik kepada pelaku yang menjadi sumber rasa sakitnya. Timbulnya motivasi untuk berdamai dengan pelaku walaupun hal yang telah dilakukan oleh pelaku merupakan hal yang memiliki bahaya dan rasa sakit yang besar.

Kedua partisipan mengalami proses pemaafan berdasarkan 3 aspek di atas terkait perceraian orang tua. Harapan partisipan untuk memberikan pemaafan atas perceraian orang tuanya dapat datang dari diri sendiri maupun orang terdekat. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa kedua partisipan memutuskan memberi pemaafan pada saat memasuki usia dewasa sehingga dapat disimpulkan kematangan usia juga menjadi alasan partisipan memutuskan untuk memberi pemaafan atas perceraian orang tuanya. Setelah pemaafan, partisipan memaknai pengalamannya dengan sudut pandang yang berbeda. Pengalaman tersebut ada yang membuat dirinya menjadi takut untuk menikah, serta ada juga yang memaknai pengalaman tersebut untuk lebih berhati-hati dalam memilih pasangan dan harus detail dalam mempersiapkan saat akan berumah tangga agar menghindari terjadinya suatu hak yang tidak diingin atau kembali mengulang kesakitan di masa lalu. Partisipan dalam penelitian ini juga mampu meningkatkan kualitas diri dengan mengenal ketenangan dan mencintai diri sendiri.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa anak korban perceraian menganggap perceraian orang tua merupakan sumber rasa sakit sehingga setelah perceraian terjadi hubungan antara anak dan orang tua menjadi terganggu dan tidak harmonis. Hambatan dari perceraian yang terjadi antara lain individu mengalami penurunan tingkat rasa percaya diri, tidak memiliki tempat untuk berbagi cerita, menjadi sulit untuk berkomunikasi dengan lingkungannya, bingung dengan kehidupan di masa depan, merasa kehilangan dan terabaikan, serta membuat anak menjadi kesulitan mempercayai lawan jenis dan kesulitan dalam membangun kedekatan dengan orang lain.

Kedua partisipan mampu memberi pemaafan atas perceraian orang tuanya, masing-masing partisipan memiliki pengalaman yang unik dalam prosesnya memberikan pemaafan kepada kedua orang tua. Kedua partisipan mampu untuk mengungkapkan perasaan marah dan kecewa yang dirasakan, mampu membuat keputusan untuk memberi pemaafaan kepada kedua orang tua dengan mencoba melihat kembali masa lalu serta melihat apa yang akan terjadi di masa depan dan memutuskan untuk memberi pemaafan., secara aktif mengusahakan tindakan untuk memberikan maaf kepada orang tua dan melepaskan perasaan dendam, marah dan ketidaknyamanan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ajhuri, K. F. (2019). *PSIKOLOGI PERKEMBANGAN Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Penebar Media Pustaka. Yogyakarta

Akhtar, S., Dolan, A., & Barlow, J. (2017). Understanding the Relationship Between State Forgiveness and Psychological Well Being: A Qualitative Study. *Journal of Religion and Health*, *56*(2), 450–463.<https://doi.org/10.1007/s10943-016-0188-9>

Amanda, R. N. (2022). *PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM JURUSAN PSIKOLOGI DAN PSIKOTERAPI FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA*

Andi Thahir, E. (2020). BUKU DARAS Psikologi Perkembangan. Aura Publishing Lampung

Chandra, N. D. (2019). Gambaran Pemaafan Pada Dewasa Awal yang Mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga Pada Masa Anak-Anak. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *7*(2).

<https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v7i2.4773>

Dewi, K. S., & Soekandar, A. (2019). Kesejahteraan Anak dan Remaja pada Keluarga Bercerai di Indonesia: Review Naratif. *WACANA*, *11*(1), 42–78.<https://doi.org/10.13057/wacana.v11i1.135>

Fatmawati, R. (2017). *HUBUNGAN AGREEABLENESS (KEBAIKAN HATI) DAN FORGIVENESS (PEMAAFAN) PADA MAHASISWA*. UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA.

Firdausi, N. I. (2016). *PEMAAFAN DAN SUBJECTIVE WELL-BEING PADA REMAJA YANG MEMILIKI KELUARGA BERCERAI*. Universitas Muhammadiyah Malang.

Hakim, L. N. (2020). Urgensi Revisi Undang-Undang tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial*, *11*(1), 43–55.<https://doi.org/10.46807/aspirasi.v11i1.1589>

Harsanti, I., & Verasari, D. G. (2013). *KENAKALAN PADA REMAJA YANG MENGALAMI PERCERAIAN ORANG TUA*. *5*.

Nasri, S. A., Nisa, H., & Karjuniwati, K. (2018). BAGAIMANA REMAJA MEMAAFKAN PERCERAIAN ORANG TUANYA: SEBUAH STUDI FENOMENOLOGIS. *Seurune : Jurnal Psikologi Unsyiah*, *1*(2), 102–120.<https://doi.org/10.24815/s-jpu.v1i2.11574>

Pramitha, R. (2018). *Diajukan Kepada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Program Studi Psikologi Universitas Indonesia Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-syarat Guna Memperoleh Derajat Sarjana S1 Psikologi*.

Pratiwi, I. W. (2019). *DINAMIKA FORGIVENESS PADA ANAK KORBAN PERCERAIAN*. *8*(2).

Rahmawati, H. K., Djoko, S. W., Diwyarthi, N. D. M. S., Aldryani, W., Ervina, D., Miskiyah, Oktariana, D., Octrianty, E., Kurniasari, L., Fatsena, R. A., Manalu, L. O., Kholis, I., & Irwanto. (2022). *PSIKOLOGI PERKEMBANGAN* (N. Rismawanti, Ed.). Widina Bhakti Persada Bandung.

Ramadhani D, N. R., & Rifayanti, R. (2022). Hubungan Empati Dengan Forgiveness Anak Korban Perceraian Pada Masa Dewasa Awal. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *10*(2), 260.<https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v10i2.7304>

Shabrina, E., Hasnawati, H., & Fadhilah, F. (2019). GAMBARAN PERILAKU PEMAAFAN DALAM KONFLIK PERSAHABATAN. *Al-Qalb : Jurnal Psikologi Islam*, *10*(2), 141–151.<https://doi.org/10.15548/alqalb.v10i2.957>

Trianggono, A. A., & Yatim, D. I. (2020). Proses Memaafkan dalam Konteks Agama Islam pada Remaja yang Orang Tuanya Bercerai. *INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, *5*(2), 88.<https://doi.org/10.20473/jpkm.V5I22020.88-111>

Worthington, E. L., Jennings, D. J., & Diblasio, F. A. (2010). Interventions to Promote Forgiveness in Couple and Family Context: Conceptualization, Review, and Analysis. *Journal of Psychology and Theology*, *38*(4), 231–245.<https://doi.org/10.1177/009164711003800401>

.